



Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kriminalitas di Sumatera Utara

Rebecca Putri Sihalo^{1*}, Rojelita Catrina Simarmata², Riska Zunaida Sikumbang³,
Indah Safitri Manurung⁴, M. Irfandi Syaputra⁵, M. Rayhan Satria⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan

Email: rebeccasihalo22@gmail.com^{1*}, rojelita096@gmail.com², riskasikumbang133@gmail.com³,
indahmanurung282221@gmail.com⁴, irfanoppo2@gmail.com⁵, rayhansatria052004@gmail.com⁶

*Korespondensi penulis: rebeccasihalo22@gmail.com

Abstract: *The objective of this study is to investigate the correlation between inflation and crime rates in North Sumatra and assess the impact of inflation on crime. The search utilizes secondary data collected from 2016 to 2020, obtained from BPS. The primary analytical method used is linear regression. The study results indicate that there is no statistically significant association between the inflation rate and the crime rate in North Sumatra. Despite the modest correlation coefficient between the two variables, the ANOVA analysis indicates that the entire regression model lacks statistical significance. The regression coefficient for the inflation variable is likewise non-significant, suggesting that inflation does not have a substantial influence on the crime rate in the region.*

Keywords: *Inflation, Crime rate, North Sumatera*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan inflasi dengan tingkat kejahatan di Sumatera Utara dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap kejahatan. Penelusurannya menggunakan data sekunder tahun 2016 hingga 2020 yang bersumber dari BPS. Teknik analisis utama yang digunakan adalah regresi linier. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat inflasi dan tingkat kejahatan di Sumatera Utara. Meskipun koefisien korelasi antara kedua variabel menunjukkan hubungan yang lemah, analisis ANOVA menegaskan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi untuk variabel inflasi juga tidak signifikan, menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas di daerah tersebut.

Kata kunci: Inflasi, Kriminalitas, Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Inflasi adalah kenaikan harga yang terus-menerus. Inflasi diperkirakan tidak akan terjadi sampai terjadi lonjakan signifikan yang menyebabkan kenaikan harga beberapa komoditas lain, bukan hanya satu atau dua komoditas saja. Inflasi merupakan salah satu faktor penentu kemajuan perekonomian suatu negara. Sebagaimana dikemukakan oleh Anjel (2023), inflasi menyebabkan penurunan nilai uang sehingga mengakibatkan kebutuhan uang dalam jumlah yang lebih besar untuk membeli barang dan jasa yang sama. Intinya, inflasi mengacu pada peningkatan harga produk, jasa, dan komoditas secara luas dalam jangka waktu tertentu. Ketika nilai unit uang yang digunakan untuk menentukan nilai suatu produk terdepresiasi, inflasi dapat dilihat sebagai peristiwa moneter. Sebaliknya, deflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penurunan nilai mata uang yang digunakan untuk menentukan harga pokok barang, komoditas, dan jasa (Karim, 2014). Meningkatnya jumlah uang beredar dalam suatu masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi. Jika pemerintah melakukan pencetakan dan peredaran uang secara berlebihan, maka nilai mata uang akan terdepresiasi (Supriadi, 2016). Agar inflasi dianggap telah terjadi, ada tiga syarat

Received Mei 02, 2024; Accepted Juni 03, 2024; Published Juni 30, 2024

* Rebecca Putri Sihalo, rebeccasihalo22@gmail.com

yang harus dipenuhi. Awalnya, ada lonjakan harga. Jika harga suatu barang melebihi harga periode sebelumnya, maka barang tersebut dikatakan naik. Selain itu, terdapat peningkatan harga barang secara menyeluruh. Salah satu contohnya adalah kenaikan harga bahan bakar. Mengingat bahan bakar merupakan komoditas yang berharga dan vital bagi masyarakat, kenaikan harga bahan bakar akan mempengaruhi peningkatan harga barang-barang lainnya. Selain itu, durasi pertumbuhannya agak lama. Oleh karena itu, kenaikan harga yang terbatas pada kategori barang tertentu atau hanya bersifat sementara tidak dapat digolongkan sebagai inflasi (Hidayati, 2014).

Kriminalitas mencakup serangkaian tindakan yang menyebabkan kerugian finansial dan psikologis, bertentangan dengan undang-undang Indonesia, dan melanggar standar sosial dan agama (Dulkiah, 2020). Kata "penjahat" digunakan untuk menggambarkan mereka yang melakukan kejahatan. Pelaku yang melakukan aktivitas ilegal dapat diklasifikasikan dalam beberapa sebutan, seperti pencuri, pembunuh, perampok, atau teroris. Dalam bidang hukum, seseorang yang belum dinyatakan bersalah oleh pengadilan disebut terdakwa. Hal ini didasarkan pada premis dasar sistem hukum yang dikenal dengan asas praduga tak bersalah, yang menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak bersalah sampai kesalahannya diketahui. Individu yang melakukan tindak pidana dan kemudian dibuktikan bersalah oleh pengadilan serta harus menjalani masa pidana penjara sering disebut dengan narapidana atau pelanggaran (Maharani, 2016). Tingkat kriminalitas juga dipengaruhi oleh banyak variabel ekonomi lainnya, seperti ekspansi ekonomi, tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kepadatan penduduk (Purwanti dan Widyaningsih, 2019).

Inflasi, sebagai indikator kenaikan harga secara umum, diyakini memiliki korelasi dengan tingkat kriminalitas dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan utama untuk memahami apakah terdapat keterkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat kriminalitas serta untuk mengeksplorasi bagaimana inflasi mempengaruhi tingkat kriminalitas. Hipotesis yang diajukan adalah:

- Hipotesis Nol (H_0): $\beta_1 = 0$
- Hipotesis Alternatif (H_1): $\beta_1 \neq 0$

Keterangan:

- β_1 adalah koefisien regresi untuk variabel akumulasi inflasi.
- Hipotesis nol menyatakan bahwa koefisien regresi untuk variabel akumulasi inflasi adalah nol, yang berarti akumulasi inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

- Hipotesis alternatif menyatakan bahwa koefisien regresi untuk variabel akumulasi inflasi tidak nol, yang berarti akumulasi inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

METODE

Regresi linier adalah metode statistik yang digunakan untuk menyesuaikan persamaan linier pada data observasi guna menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Regresi linier berguna untuk mengukur korelasi antara inflasi dan kejahatan saat mengevaluasi dampaknya. Dalam teknik ini, tingkat kejahatan dianggap sebagai variabel dependen, sementara tingkat inflasi dianggap sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan data retrospektif tahun 2016 hingga 2020 yang bersumber dari BPS, untuk menguji variasi temporal. Data tersebut akan diolah menggunakan perangkat lunak Excel. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menggunakan data inflasi dan kriminalitas di Sumatera Utara selama periode tersebut, yang telah tersedia dalam format dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Sumatera di Indonesia adalah rumah bagi provinsi Sumatera Utara. Dengan luas wilayah sekitar 72.981 km persegi, provinsi ini memiliki beragam karakteristik geografis, ekonomi, yang memengaruhi dinamika inflasi dan kriminalitas di sana. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik Sumatera Utara menjadi penting dalam menganalisis fenomena inflasi dan kriminalitas serta penanggulangannya di wilayah tersebut.

Berdasarkan sumber data BPS, persentase akumulasi inflasi dan tingkat kriminalitas mengalami fase naik turun. Berikut ini akumulasi inflasi dan Tingkat kriminalitas di Sumatera Utara :

Tabel 1: Persentase Akumulasi Inflasi di Sumatra Utara

Tahun	Akumulasi Inflasi (%)
2016	6,34
2017	3,2
2018	1,23
2019	2,33
2020	1,96

Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari table diatas dapat dilihat bahwa, Pada tahun 2016 akumulasi inflasi Sumatera Utara sangat tinggi diangka 6,34% yang kemudian ditahun berikutnya mengalami penurunan dan kenaikan untuk tahun-tahun berikutnya.

Tabel 2 : Persentase Tingkat Kriminalitas di Sumatera Utara

Tahun	Tingkat Kriminalitas(%)
2016	8,31
2017	7,8
2018	12,8
2019	7,2
2020	7,3

Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Tingkat kriminalitas di Sumatera Utara dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan 0,51%, kemudian mengalami kenaikan pesat pada tahun 2018 sebanyak 5%, dan tahun-tahun setelahnya mengalami penurunan.

Dari data-data yang didapat dari BPS tersebut maka dilakukan uji regresi linear sederhana menggunakan Microsoft Excel. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 3 : Hasil Pengukuran Regresi Linear

Multiple R	0,336233885
R Square	0,113053225
Adjusted R Square	-0,1825957
Standard Error	2,549216602
Observations	5

Sumber :Data diolah di Microsoft Excel

Tabel 4 : Kategori Kolerasi

	Kolerasi
20,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Nilai korelasi sebesar 0,336 ditemukan antara kedua level dalam penyelidikan hubungan antara tingkat kejahatan dan inflasi. Data menunjukkan bahwa hanya ada sedikit korelasi antara laju inflasi dan tingkat kejahatan. Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinan menunjukkan nilai sebesar -0.182% atau -0.182, yang menandakan bahwa 265tingkat inflasi tidak memiliki dampak signifikan sebagai penyebab 265tingkat kriminalitas.

Tabel 5 : ANOVA (Analysis of Variance)

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1	2,484964154	2,484964154	0,38239011	0,580102827
Residual	3	19,49551585	6,498505282		
Total	4	21,98048			

Sumber : Data diolah di Microsoft Excel

Variabel inflasi (X) dan tingkat kriminalitas (Y) tidak memiliki pengaruh yang signifikan satu sama lain, dengan nilai signifikansi sebesar 0,58 yang melebihi alpha. Dengan kata lain, berdasarkan bukti yang telah dipertimbangkan dan dievaluasi, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang substansial antara inflasi dan tingkat kriminalitas.

Tabel 5 : Persamaan Regresi

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	9,87430397	2,23994219	4,40828518	0,021654	2,7458082	17,0028	2,7458082	17,0027997
Akumulasi	-	-	-	-	-	-	-	-
Inflasi	0,39585125	0,6401455	-0,618377	0,580103	2,4330799	1,6413774	2,4330799	1,64137743

Sumber : Data diolah di Microsoft Excel

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan formula regresi linier untuk pengaruh inflasi terhadap tingkat kriminalitas sebagai berikut :

$$Y = 9,87430397 - 0,39585125X$$

Rumus regresi linear $Y = 9.97430397 - 0.39585135X$, menggambarkan hubungan antara tingkat kriminalitas (Y) di Sumatera Utara dan tingkat inflasi (X). Nilai intercept, yaitu 9.97430397, menunjukkan tingkat kriminalitas dasar di Sumatera Utara ketika tingkat inflasi sama dengan nol. Sementara itu, koefisien regresi untuk tingkat inflasi, yang bernilai -0.39585135, mengindikasikan perubahan rata-rata dalam tingkat kriminalitas yang diharapkan ketika tingkat inflasi mengalami perubahan satu unit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cukup lemah, dengan koefisien korelasi (multiple R) sebesar 0.336. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil dari variasi dalam tingkat kriminalitas yang dapat dijelaskan oleh akumulasi inflasi. Meskipun demikian, analisis ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik, dengan nilai F-statistik sebesar 0.382 dan p-value sebesar 0.58. Dengan demikian, tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung hubungan signifikan antara akumulasi inflasi dan tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

Lebih lanjut, ketika melihat koefisien regresi untuk variabel akumulasi inflasi, hasil menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.395 dengan standar error sebesar 0.64. Namun, nilai t-statistik untuk koefisien ini adalah -0.618 dengan p-value sebesar 0.580, yang menunjukkan bahwa koefisien akumulasi inflasi tidak signifikan secara statistik dalam memprediksi tingkat kriminalitas. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien akumulasi inflasi, yang berkisar dari -2.433 hingga 1.641, juga mencakup nilai nol, menunjukkan ketidakpastian dalam dampak akumulasi inflasi terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

Dalam hal intercept, nilai intercept (koefisien b_0) sebesar 9.874 menunjukkan bahwa ketika akumulasi inflasi adalah nol, tingkat kriminalitas di Sumatera Utara diharapkan mencapai sekitar 9.874. Namun, nilai t-statistik yang signifikan (4.408) dan p-value yang rendah (0.021) menunjukkan bahwa intercept secara signifikan berbeda dari nol. Interval kepercayaan 95% untuk intercept adalah antara 2.745 hingga 17.0028, yang menunjukkan tingkat kepastian yang cukup dalam perkiraan nilai intercept. Dengan demikian, walaupun

akumulasi inflasi sendiri tidak signifikan dalam memprediksi tingkat kriminalitas, intercept memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian regresi linier sebelumnya, kesimpulan dapat ditarik bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat inflasi dan tingkat kejahatan di Sumatera Utara. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

Pertama, koefisien korelasi (multiple R) menunjukkan hubungan yang lemah antara inflasi dan kriminalitas, dengan nilai sebesar 0.336. Ini mengindikasikan bahwa variasi dalam tingkat inflasi hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi dalam tingkat kriminalitas.

Kedua, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik, dengan nilai F-statistik yang rendah (0.382) dan p-value yang tinggi (0.58). Ini menandakan bahwa model regresi tidak cukup baik dalam menjelaskan variasi dalam tingkat kriminalitas.

Ketiga, koefisien regresi untuk variabel inflasi juga tidak signifikan secara statistik, dengan nilai t-statistik yang rendah (-0.618) dan p-value yang tinggi (0.580). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang signifikan dari inflasi terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti yang mendukung adanya hubungan langsung antara inflasi dan tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. R., & Ir, M. I. H. (2021). Analisis pengaruh jumlah pengangguran, tingkat inflasi, PDRB dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kriminalitas ekonomi di 17 provinsi di Indonesia tahun 2013-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Batubara, Z., & Nopiandi, E. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan BI rate terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 53-68.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dulkiah, M. (2020). *Sosiologi kriminal*.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 72-97.
- Ibrahim, A. (2017). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.

- Karim, A. A. (2010). *Bank Islam: Analisis fiqih dan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maharani, S. D. (2016). Manusia sebagai Homo Economicus: Refleksi atas kasus-kasus kejahatan di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 30-52.
- Purba, W., et al. (2022). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 62-74.
- Purwanti, E. Y., & Widiyaningsih, E. (2019). Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi kriminalitas di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-QU (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 9(2), 154-177.
- Sihombing, A. E., Purba, A. A., Indah, N., Kurnia, T., & Yuni, R. (2023). Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, inflasi dan BI rate terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Supriadi, M. A. (2016). *Pengantar mikro ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.